

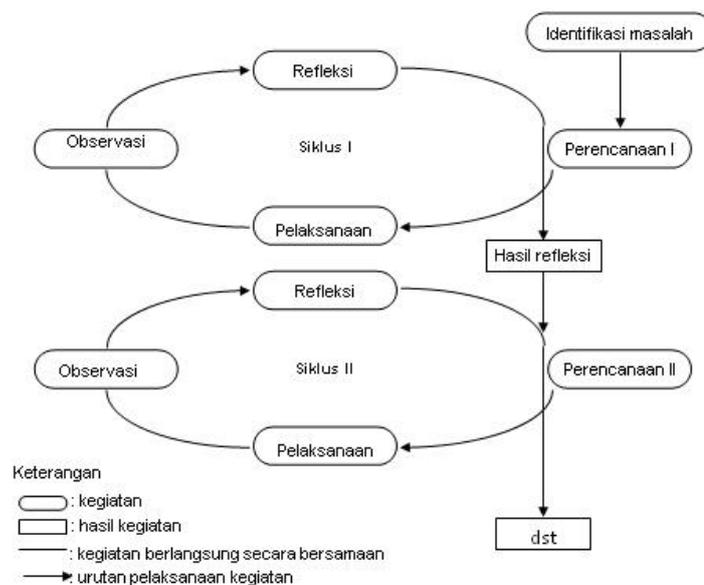
BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab III ini peneliti akan memaparkan mengenai metode perencanaan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti menjelaskan komponen-komponen yang digunakan dalam penelitian ini, adapun penjelasan beberapa komponen tersebut sebagai berikut:

A. Desain Penelitian

Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model penelitian tindakan kelas, yakni model Kemmis dan Mc. Taggart yaitu model spiral. Model ini digunakan karena sangat cocok dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Model spiral ini terdiri dari 2 siklus, tiap siklus terdiri dari 4 kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Dari desain yang dilukiskan diatas tampak bahwa penelitian kelas merupakan proses perbaikan secara terus menerus dari suatu tindakan yang masih mengandung kelemahan sebagaimana hasil refleksi menuju ke arah yang semakin sempurna. Prosedur penelitian tindakan kelas menurut model Kemmis dan Mc. Taggart seperti ditunjukkan pada gambar berikut:

Gambar 3.1
Model Kemmis dan Mc. Taggart



Langkah-langkah penelitian tindakan kelas menggunakan model dari Kemmis dan Mc. Taggart dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Refleksi awal

Refleksi awal dilakukan oleh peneliti berkolaborasi dengan partisipan (teman atau dari praktisi lain) mencari informasi untuk mengenali dan mengetahui kondisi awal dari permasalahan yang akan dicari solusinya. Refleksi awal dapat dilakukan dengan cara menelaah kekuatan atau kelemahan dari suatu proses pembelajaran yang telah dilakukan baik dari aspek diri sendiri, siswa, sarana belajar atau lingkungan belajar. Dari temuan-temuan awal, difokuskan pada identifikasi masalah yang nyata, jelas dan mendesak untuk dicari solusinya.

2. Perencanaan (plan)

Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan tindakan adalah menyusun rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan temuan masalah dan gagasan awal. Rancangan yang akan dilaksanakan mengacu pada media pembelajaran menggunakan media video isu-isu sosial kontemporer dalam pembelajaran IPS. Dari hasil observasi dan wawancara peneliti bersama guru merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan, menentukan pokok bahasan, mengembangkan skenario pembelajaran, menyiapkan sumber belajar dan membuat lembar observasi untuk membantu dalam penelitian tindakan kelas. Perencanaan disini adalah menentukan kegiatan-kegiatan penelitian di dalam kelas yang akan dilaksanakan oleh peneliti agar saat memulai penelitian siswa mendapatkan pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS

Dalam tahap ini peneliti menyusun serangkaian rencana kegiatan tindakan bersama guru mitra untuk mendapatkna hasil yang baik berdasarkan analisis masalah yang didapat atas rencana yang direncanakan bersama-sama, pada penelitian ini disusun perencanaan sebagai berikut:

- a. Menentukan kelas yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian
- b. Melakukan observasi prapenelitian terhadap kelas yang akan digunakan untuk penelitian
- c. Meminta kesediaan guru mitra dalam penelitian yang akan dilaksanakan

- d. Menyusun kesepakatan dengan guru mitra mengenai waktu penelitian
- e. Menyusun silabus dan rencana pengajaran yang akan digunakan saat pembelajaran dalam penelitian
- f. Merencanakan penilaian yang akan digunakan dalam KBM (kegiatan belajar mengajar) sehingga dapat mengukur keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan media video isu-isu sosial kontemporer.
- g. Menyusun instrumen yang akan digunakan dalam penelitian
- h. Merencanakan diskusi yang akan dilakukan oleh peneliti dengan guru mitra
- i. Membuat rencana perbaikan sebagai tindak lanjut yang akan dilakukan peneliti dengan guru mitra
- j. Merencanakan pengolahan data dari hasil yang diperoleh dari penelitian

3. Pelaksanaan tindakan (act)

Pada tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan yang telah direncanakan yakni menggunakan media video isu-isu sosial kontemporer sebagai media pembelajaran. Dalam usaha kearah perbaikan, suatu perencanaan bersifat fleksibel dan siap dilakukan perubahan sesuai dengan apa yang terjadi dalam proses pelaksanaan penelitian dilapangan. Langkah selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah langkah-langkah tindakan atau pelaksanaan yang terkontrol secara seksama. Tindakan dalam penelitian merupakan kegiatan praktis yang terencana. Hal ini dapat terjadi jika tindakan tersebut dibantu dan mengacu kepada rencana yang rasional dan terukur. Tindakan yang dilakukan pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

- a. Melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun bersama antara peneliti dengan mitra peneliti disekolah, pada tahap perencanaan yaitu tindakan yang sesuai dengan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun.
- b. Menerapkan penggunaan media video isu-isu sosial kontemporer sebagai upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa terhadap kenakalan remaja dalam pembelajaran IPS.

Tindakan yang dilakukan peneliti berdasarkan pada tahap sebelumnya yaitu observasi awal sebagai acuan. Dalam mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di kelas peneliti menggunakan catatan lapangan. Kemudian pada siklus kedua dan seterusnya tugas yang dipersiapkan untuk siswa dikembangkan berdasarkan hasil observasi dan refleksi kembali setelah tindakan dilakukan. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

4. Observasi (observe)

Observasi dilakukan selama pengamatan tindakan sebagai upaya mengetahui jalannya pembelajaran. Dalam melakukan observasi, peneliti dibantu oleh guru mitra selaku observer ikut mengamati jalannya pembelajaran. Observasi di dalam PTK mempunyai fungsi mendokumentasikan implikasi tindakan yang diberikan kepada subjek. Oleh karena itu observasi mempunyai bermacam-macam manfaat di dalam penelitian, seperti memiliki orientasi prospektif, memiliki dasar-dasar reflektif waktu sekarang dan waktu masa yang akan datang.

Dalam tahap ini pelaksanaan observasi atau pengamatan dilakukan bersamaan dengan dilaksanakannya tindakan. Pada kegiatan observasi ini peneliti melakukan:

- a. Pengamatan terhadap keadaan kelas VII-E yang sedang diteliti
- b. Pengamatan terhadap kesesuaian keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan media video isu-isu sosial kontemporer.
- c. Pengamatan terhadap keefektifan penggunaan media video isu-isu sosial kontemporer yang dilakukan siswa pada pembelajaran di kelas.

Pada tahap ini peneliti melakukan peninjauan kembali terhadap siswa dan guru di kelas dan mencatat kekurangan dalam setiap tindakan yang dilakukan sebelumnya untuk direvisi menjadi perencanaan baru dan tindakan selanjutnya.

5. Refleksi (reflect)

Refleksi dilakukan untuk melakukan evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukan. Dari hasil evaluasi, peneliti dapat membuat kesimpulan awal mengenai hasil tindakan. Jika sudah baik PTK akan dihentikan, namun jika

masih ada kekurangan dengan evaluasi peneliti dapat mencari serta menemukan kesalahan dalam tindakan untuk diperbaiki (Wiriaatmaja 2008, hlm. 66)

Dengan tema yang peneliti garap yaitu mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis, siklus ini sangat membantu karena peneliti menyadari bahwa tidaklah mudah untuk menumbuhkan keterampilan siswa berpikir kritis. Membutuhkan proses dan waktu untuk membiasakan siswa sebagai objek meningkatkan keterampilan berpikir kritis atas permasalahan-permasalahan sosial seperti kenakalan remaja pada pembelajaran IPS. Dengan melihat video yang berhubungan dengan permasalahan sosial, siswa dapat diajak untuk menumbuhkan pemikiran dan gagasan baru untuk menghadapi permasalahan tersebut.

Pada model Kemmis dan Taggart, refleksi digunakan untuk mendiskusikan kekurangan dalam tindakan dan pengaruhnya. Langkah ini merupakan bagian dari tahap diskusi dan analisis penelitian sesudah tindakan yang dilakukan sehingga memberikan arahan kepada perbaikan pada tindakan selanjutnya. Pada kegiatan ini peneliti melakukan:

- a. Penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media video isu-isu sosial kontemporer secara teliti dan objektif
- b. Diskusi balikan dengan mitra peneliti atas kekurangan dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan media video isu-isu sosial kontemporer dalam pembelajaran IPS
- c. Revisi tindakan sebagai tindak lanjut untuk siklus selanjutnya
- d. Kegiatan diskusi balikan dengan mitra peneliti dan siswa setelah tindakan dilakukan
- e. Mendiskusikan hasil observasi kepada dosen pembimbing
- f. Melakukan pengolahan data

Perbaikan dilakukan melalui pertemuan kembali dengan guru untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario dan RPP untuk memperbaiki kegiatan belajar di siklus II dan III.

B. Subjek dan Tempat Penelitian

1) Subjek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi SMP Negeri 1 Lembang, dengan jumlah siswa 42 orang yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 26 siswa perempuan. Alasan peneliti mengambil kelas VIII-E karena dikelas ini ditemukan permasalahan yang sesuai dengan judul PTK peneliti, yang perlu diperbaiki dalam proses belajar mengajar di kelas VIII-E.

2) Tempat atau Lokasi Penelitian

Lokasi tempat melaksanakan penelitian adalah SMP 1 Lembang yang terletak di Jalan Raya Lembang No.357, Lembang, Bandung Barat, Jawa Barat 40391. Dari hasil observasi awal, peneliti melihat bahwa siswa Kelas VIII-E memiliki kemampuan berpikir kritis yang kurang dikarenakan dalam proses pembelajaran tidak menggunakan media yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa sehingga peneliti berkeinginan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan media video isu sosial kontemporer dalam pembelajaran IPS yang akan diterapkan di kelas VIII-E SMP 1 Lembang

C. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah dalam melakukan penelitian, maka dibawah ini terdapat beberapa definisi istilah yang akan menjelaskan secara rinci mengenai konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1) Media Video Isu-isu Sosial Kontemporer

Video Isu Sosial Kontemporer merupakan jenis dari Audio Visual dimana Audio Visual adalah sebuah peralatan yang dipakai oleh guru dalam menyampaikan konsep, gagasan, dan pengalaman yang ditangkap oleh indra penglihatan dan pendengaran (Sudjana, 1989, hlm. 58). Seperti pendapat Sudjana bahwa audio visual dapat membuat siswa mampu mamahami sesuatu dengan menggunakan indera penglihatan dan indera pendengaran. Masalah sosial yang akan diperdebatkan dalam pembelajaran mustahil dapat di contohkan di dalam kelas maka dengan adanya media Audio Visual berupa video Isu Sosial Kontemporer ini bisa membantu siswa untuk memahami permasalahan yang sebenarnya terjadi baru siswa akan memperdebatkannya.

2) Berpikir Kritis

Menurut Johnson (dalam Sapriya, 2011, hlm. 143) istilah “berpikir kritis” (critical thinking) secara etimologis. Ia menyatakan bahwa kata “critic” dan “critical” berasal dari kata “krinein”, yang berarti “menaksir nilai sesuatu”. Lebih jauh ia menjelaskan bahwa kritik adalah perbuatan seseorang yang mempertimbangkan, menghargai, dan menaksir nilai sesuatu hal. Tugas orang yang berpikir kritis adalah menerapkan norma dan standar yang tepat terhadap suatu hasil dan mempertimbangkan nilainya dan mengartikulasikan pertimbangan tersebut.

Selanjutnya Johnson (dalam Sapriya, 2011, hlm. 144) merangkum beberapa definisi critical thinking dari beberapa ahli, seperti Ennis (1987, 1989), Lipman (1988), Siegel (1988), Paul (1989) dan Mc Peck (1981) yang disebut juga “the Group of Five”. Ia menyimpulkan bahwa ada tiga persetujuan substansi dari kemampuan berpikir kritis. Pertama, berpikir kritis memerlukan sejumlah kemampuan kognitif. Kedua, berpikir kritis memerlukan sejumlah informasi dan pengetahuan. Ketiga, berpikir kritis mencakup dimensi afektif yang semuanya menjelaskan dan menekankan secara berbeda-beda.

Ennis (dalam Sapriya, 2011, hlm. 144) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan istilah yang digunakan untuk suatu aktivitas reflektif untuk mencapai tujuan yang membuat keyakinan dan perilaku yang rasional. Ia pun telah melakukan identifikasi lima kunci unsur berpikir kritis, yakni “praktis, reflektif, rasional, terpercaya dan berupa tindakan”. Dengan didasari oleh pemikiran inilah, ia merumuskan suatu definisi bahwa berpikir kritis merupakan aktivitas berpikir secara reflektif dan rasional yang difokuskan pada penentuan apa yang harus diyakini atau dilakukan.

3) Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Pengertian social studies yang diungkapkan oleh Saxe (dalam Sapriya, 2012, hlm. 8) pada tahap awal kelahiran terdapat dalam the National Herbart Society Papers of 1986-1987, yang menegaskan bahwa upaya membatasi ilmu-ilmu sosial untuk penggunaan pedagogik. Selain itu, Wesley menyatakan bahwa “the social studies are the social sciences simplified for pedagogical purpose” (social studies adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan

pendidikan). Menurut NCSS mengeluarkan definisi resmi yang membawa social studies sebagai bidang kajian yang terintegrasi sehingga mencakup disiplin ilmu yang semakin luas.

IPS yang dikenal juga dengan nama social studies adalah kajian mengenai manusia dengan segala aspeknya dalam sistem kehidupan bermasyarakat. IPS mengkaji bagaimana hubungan manusia dengan sesamanya dilingkungan sendiri, dengan tetangga yang dekat sampai jauh. IPS juga mengkaji bagaimana manusia bergerak dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, IPS mengkaji tentang keseluruhan kegiatan manusia. Kompleksitas kehidupan yang akan dihadapi siswa nantinya bukan hanya akibat tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi saja, melainkan juga kompleksitas kemajemukan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, IPS mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan manusia dan juga tindakan-tindakan empatik yang melahirkan pengetahuan tersebut.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP dan MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa SMP dan MTs sebagaimana yang diungkapkan oleh Sapriya (2011, hlm. 12) bahwa IPS pada kurikulum sekolah (satuan pendidikan), pada hakikatnya merupakan mata pelajaran wajib sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 yang berbunyi bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat ilmu pengetahuan sosial. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sebagai mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh peserta didik merupakan mata pelajaran yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. Pembelajaran IPS yang disusun secara terpadu, memiliki tujuan agar peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Oleh sebab itu, pembelajaran IPS di tingkat SMP dan MTs di Indonesia seharusnya menerapkan pembelajaran IPS secara terpadu.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian merupakan suatu alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Sugiyono (2014, hlm. 59) menjelaskan bahwa “dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.”

Peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki kedudukan yang cukup rumit karena peneliti berperan menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian, dimulai dari perencana penelitian, pelaksana pengumpulan data, analisis penafsiran data, dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Moleong (2011, hlm. 168) bahwa “kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.”

Berkenaan dengan instrumen penelitian, Nasution (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 60) berpandangan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai human instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang seerba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu – satunya yang dapat mencapainya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, dalam penelitian kualitatif pada awalnya di mana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri (human instrumen). Tetapi setelah masalah yang akan dipelajari jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen penelitian yang sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

Disamping itu peneliti sebagai instrumen diharapkan dapat mengemukakan secara jelas berbagai temuan yang bermakna dari proses penelitian yang dilakukan melalui deskripsi kata-kata dan bahasa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Basrowi dan Suwandi (2008 hlm. 125) menjelaskan bahwa ada dua sumber data yang biasa dipakai dalam PTK, yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer yang dihasilkan dalam PTK antara lain berupa data hasil wawancara dengan guru, siswa, kepala sekolah, nilai prestasi belajar siswa sesudah dilaksanakan PTK. Data sekunder dalam PTK dapat berupa arsip nilai sebelum PTK dilaksanakan (dokumen hasil belajar siswa), data pribadi siswa dalam buku induk sekolah, foto-foto, laporan pengamatan, dan hasil wawancara dengan subjek yang tidak secara langsung berhubungan dengan siswa dalam pembelajaran. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data sebagai berikut :

1) Tes

Tes yaitu cara yang dapat dipergunakan atau prosedur yang perlu ditempuh dalam rangka pengukuran, dan penilaian dibidang pendidikan yang berbentuk pemberian tugas, serangkaian tugas (baik berupa pertanyaan-pertanyaan (yang harus dijawab), atau perintah-perintah (yang harus dikerjakan) oleh tes, sehingga (atas data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut) dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi tes, nilai mana dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh test lainnya, atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu. (Sudijono, 2011 hlm. 67) Tes berisi pertanyaan-pertanyaan tertulis yang berhubungan dengan materi IPS. Tes dilaksanakan pada pra siklus dan akhir setiap siklus penelitian. Dalam hal ini tes digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa setelah penggunaan media video isu-isu sosial kontemporer.

Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa peneliti menggunakan naskah soal berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk kelompok dan individual. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) diberikan pada saat pembelajaran dan dikerjakan secara berkelompok dan individual. Tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari dan untuk mengetahui tentang kemajuan kemampuan berpikir kritis siswa.

2) Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diteliti. Wawancara

memiliki sifat yang luwes, pertanyaan yang diberikan dapat disesuaikan dengan subjek, sehingga segala sesuatu yang ingin diungkap dapat digali dengan baik (Kusumah & Dwitagama, 2010 hlm. 77). Wawancara digunakan untuk mengungkap data secara kualitatif. Di dalam PTK, data kualitatif dapat digunakan untuk melengkapi data kuantitatif. Data ini bersifat lebih luas dan dalam, mengingat data ini digali oleh peneliti sampai peneliti merasa itu cukup (Suwandi dan Basrowi, 2008 hlm. 129). Wawancara digunakan untuk menggali informasi data siswa dari guru kelas yang selalu berhubungan langsung dengan siswa, dan untuk menggali informasi tentang tanggapan mereka terhadap penggunaan media video isu-isu sosial kontemporer untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS.

3) Observasi.

Pengamatan /observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian dimana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Observasi sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan kondisi/interaksi belajar-mengajar, tingkah laku, dan interaksi kelompok (Kusumah & Dwitagama, 2010 hlm. 66) Secara umum, observasi bertujuan untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab masalah tertentu (Wardani, 2006 hlm: 26). Observasi juga disebut pengamatan. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Hal yang diamati adalah aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

4) Dokumentasi

Bungin (2011, hlm. 124) mengemukakan bahwa “studi dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.” Berdasarkan pendapat tersebut, Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk menunjang penelitian, baik berupa dokumen tertulis, maupun gambar dan elektronik.

Metode dokumentasi merupakan salah satu cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial. Selain sumber manusia, melalui observasi dan

wawancara sumber lainnya sebagai pendukung yaitu dokumen-dokumen tertulis yang resmi ataupun tidak resmi.

Mengkaji dokumen-dokumen seperti foto-foto dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian yang dilakukan. Dokumentasi dilakukan peneliti dengan menggunakan kamera foto dan alat perekam dengan bantuan *handphone* untuk merekam aktifitas siswa didalam kelas.

Dokumentasi akan membantu peneliti dalam melengkapi bahan penunjang penelitian. Dokumentasi juga digunakan sebagai penguat peneliti dalam melakukan kajian penelitian. Peneliti mendokumentasikan kegiatan penelitian baik secara pribadi artinya dihasilkan oleh peneliti sendiri, maupun yang dihasilkan oleh orang lain yang didapat dari internet dan dokumentasi hasil penelitian-penelitian sebelumnya guna memenuhi tujuan dalam studi dokumentasi.

Melalui dokumentasi peneliti bisa mengetahui berita, data-data terkait dengan siswa seperti hasil belajar siswa dan foto yang menggambarkan situasi saat pembelajaran sedang berlangsung. Dokumentasi ini sangat membantu dalam pengumpulan data dan sebagai pendukung dalam penelitian ini. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dan gambaran tentang sekolah, guru dan karyawan, sarana dan prasarana, serta keadaan siswa secara umum.

F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian. Dari proses inilah data menjadi bisa dilihat keberartian dan kebermaknaannya. Setelah data terkumpul melalui catatan lapangan hasil observasi, catatan hasil wawancara dan hasil dokumentasi yang dilakukan, kemudian data tersebut diolah, dianalisis serta diinterpretasikan sehingga data dapat memberikan makna yang bisa mengungkap masalah-masalah yang diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 91) bahwa “aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan

conclusion drawing/verification.” Berikut adalah penjelasan mengenai serangkaian proses analisis data tersebut:

Hasil dari perolehan data dilapangan selanjutnya peneliti akan melakukan pengolahan data. Pengolahan data yang bersifat deskriptif atau kualitatif akan diolah selama proses penelitian dilaksanakan. Sedangkan data yang bersifat kuantitatif sebagai salah satu dukungan data dari pengolahan data deskriptif, data akan diolah menggunakan statistik deskriptif dengan presentase (%) pengamatan dengan menggunakan nilai rata-rata. Analisis data dilakukan peneliti bersama dengan kolaborator yaitu guru IPS kelas VII-E sebagai pijakan untuk menentukan program aksi pada siklus selanjutnya atau untuk mendeteksi bahwa kajian tindakan kelas ini sudah mencapai tujuannya, maka dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis atau tes formatif pada setiap akhir pembelajaran. Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, langkah berikutnya yang dilakukan adalah mengadakan analisis terhadap semua data yang telah terkumpul. Cara yang ditempuh untuk menganalisis data adalah memberikan nilai untuk setiap jawaban per item soal dari soal yang telah diberikan kepada responden, dan dari skor observasi yang dinilai oleh observer, kemudian dianalisis per siklus untuk melihat perbandingan nilai yang dicapai. Selain menganalisis data yang diperoleh, analisis juga dilakukan untuk hasil pengamatan/observasi terhadap guru dan siswa dalam setiap proses pembelajaran. Untuk memperoleh frekuensi relatif (persenan), digunakan rumus : $P = fN \times 100 \%$ $f =$ frekuensi yang sedang dicari persentasinya. $N =$ Number of Cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu) $P =$ Angka presentase (Sudijono, 2010 hlm. 43).

Ada dua faktor yang menjadi perhatian terhadap hasil penelitian kita, yang pertama adalah reabilitas dan yang kedua adalah validitas. Hopkins (1993) dalam Wiriadmadja (2010 hlm: 168) mengemukakan, ada beberapa bentuk validasi yang dapat dilakukan dalam suatu Penelitian Tindakan Kelas, yaitu

a. Member Check

Yaitu memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari narasumber. Apakah keterangan atau informasi tersebut berubah atau tidaknya, sehingga

peneliti dapat menyimpulkan berhasil atau tidaknya penelitian yang dilakukan

b. Saturasi

Yaitu suatu situasi dimana data telah menjadi jenuh dan tidak ada tambahan data baru. Dalam hal ini peneliti juga akan menganalisis sejauh mana proses itu berlangsung dan akan berhenti serta menyimpulkan hasil penelitian tersebut ketika data telah menjadi jenuh atau tidak adanya informasi baru yang peneliti temukan selama penelitian berlangsung.

c. Ekspert opinion

Yaitu berkonsultasi dengan pakar atau dosen dalam hal ini dosen pembimbing penelitian. Pakar atau dosen pembimbing akan memeriksa semua tahapan kegiatan penelitian dan memberikan arahan atau judgements terhadap masalah-masalah penelitian yang peneliti kemukakan.

G. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak adanya perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Proses yang harus dilalui untuk mendapatkan data yang valid adalah dengan melakukan uji keabsahan data. Sugiyono (2014, hlm: 121) menjelaskan bahwa “uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).” Dari keempat kriteria uji keabsahan tersebut, peneliti menggunakan satu kriteria yaitu *credibility* (validitas internal). Uji kredibilitas data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan *member check*.

Berdasarkan uji kredibilitas tersebut, peneliti menggunakan dua teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu dengan cara *member check* dan triangulasi. Berikut adalah penejelasan tentang proses-proses yang dilakukan untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini:

1) *Member check*

Member check merupakan pengecekan data yang dilakukan oleh peneliti terhadap sumber pemberi data. Sugiyono (2014, Hlm. 129) menjelaskan bahwa “tujuan *member check* ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan pemberi data.”

Pelaksanaan *member check* dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara peneliti mengecek ulang data yang sudah diperoleh peneliti kepada berbagai pihak yang menjadi informan dari mulai orang tua difabel, anak, pemilik dan pengurus Klinik Pijat Jarima, ahli psikologi dan juga ahli pendidikan luar biasa. Hal ini dilakukan melalui proses diskusi antara peneliti dengan berbagai pihak pemberi data.

2) **Triangulasi**

Menurut Sugiyono (2014, hlm. 264), “triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.” Sedangkan Moleong (2011, hlm. 380) memandang bahwa “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang didapatkan.”

Berdasarkan pandangan diatas, dapat di pahami bahwa untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, segala pengalaman yang ditangkap dari sumber data harus melalui pengecekan data terlebih dahulu agar data yang di dapatkan valid sehingga penarikan kesimpulan dari penelitian terpercaya.

Terdapat tiga teknik triangulasi menurut Sugiyono (2014, hlm. 125) yaitu “triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu pengumpulan data.”

Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber data merupakan triangulasi yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sugiyono (2014, hlm. 127) bahwa “triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.” Triangulasi teknik pengumpulan data merupakan triangulasi yang

dilakukan dengan cara mengecek data dari sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2014, hlm. 127) bahwa “triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.” Dengan kata lain, ketika pengumpulan data diperoleh dengan wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap sumber yang sama maka dilakukan pengecekan dari ketiga teknik pengumpulan tersebut dengan maksud membandingkan data sehingga data yang didapatkan valid.